

POLA KERUANGAN DESA

A. Potensi Desa dan Perkembangan Desa-Kota

Pengertian desa dalam kehidupan sehari-hari atau secara umum sering diistilahkan dengan kampung, yaitu suatu daerah yang letaknya jauh dari keramaian kota, yang dihuni sekelompok masyarakat dimana sebagian besar mata pencahariannya dalam bidang pertanian. Sedangkan secara administratif, desa adalah daerah yang terdiri atas satu atau lebih dukuh atau dusun yang digabungkan sehingga menjadi suatu daerah yang berdiri sendiri dan berhak mengatur rumah tangganya sendiri (otonomi).

Suatu daerah dikatakan sebagai desa, karena memiliki beberapa ciri khas yang dapat dibedakan dengan daerah lain di sekitarnya. Berdasarkan pengertian Dirjen Pembangunan Desa (Dirjen Bangdes), ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Perbandingan lahan dengan manusia (*mand land ratio*) cukup besar,
- 2) Lapangan kerja yang dominan adalah sektor pertanian (agraris),
- 3) Hubungan antar warga desa masih sangat akrab, dan
- 4) Sifat-sifat masyarakatnya masih memegang teguh tradisi yang berlaku.

Masih banyak ciri-ciri desa lainnya yang dapat kita temui, sekarang coba kalian kenali hal-hal lain yang dapat dijadikan sebagai ciri-ciri desa!

Sebagai daerah otonom, desa memiliki tiga unsur penting yang satu sama lainnya merupakan satu kesatuan. Adapun unsur-unsur tersebut menurut **Bintarto** (1977) antara lain:

- a. *Daerah*, terdiri dari tanah-tanah produktif dan non produktif serta penggunaannya, lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografi setempat.
- b. *Penduduk*, meliputi jumlah, pertambahan, kepadatan, penyebaran dan mata pencaharian penduduk.
- c. *Tata kehidupan*, meliputi pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga desa

Ketiga unsur tersebut merupakan kesatuan hidup (*living unit*), karena daerah yang menyediakan kemungkinan hidup, dimana penduduk dapat menggunakan kemungkinan tersebut untuk mempertahankan hidupnya, dan tata kehidupan dalam artian yang baik memberikan jaminan akan ketentraman dan keserasian hidup bersama di desa.

Maju mundurnya desa sangat tergantung pada ketiga unsur di atas, karena unsur-unsur ini merupakan kekuasaan desa atau potensi desa. Potensi desa ialah berbagai sumber alam (fisik) dan sumber manusia (non fisik) yang tersimpan dan terdapat di suatu desa, dan diharapkan kemanafaatannya bagi kelangsungan dan perkembangan desa. Adapun yang termasuk ke dalam potensi desa adalah:

- a. potensi fisik
 - *tanah*, dalam artian sumber tambang dan mineral, sumber tanaman yang merupakan sumber mata pencaharian, bahan makanan, dan tempat tinggal.
 - *air*, dalam artian sumber air, kondisi dan tata airnya untuk irigasi, pertanian dan kebutuhan hidup sehari-hari.
 - *iklim*, peranannya sangat penting bagi desa yang bersifat agraris.
 - *ternak*, sebagai sumber tenaga, bahan makanan dan pendapatan.

- *manusia*, sebagai sumber tenaga kerja potensial (*potential man power*) baik pengolah tanah dan produsen dalam bidang pertanian, maupun tenaga kerja industri di kota.
- b. potensi non fisik
- *masyarakat desa*, yang hidup berdasarkan gotong royong dan dapat merupakan suatu kekuatan berproduksi dan kekuatan membangun atas dasar kerjasama dan saling pengertian.
 - *lembaga-lembaga sosial*, pendidikan dan organisasi-organisasi sosial yang dapat memberikan bantuan sosial dan bimbingan terhadap masyarakat.
 - *aparatur atau pamong desa*, untuk menjaga ketertiban dan keamanan demi kelancaran jalannya pemerintahan desa.

Potensi suatu desa tidaklah sama, tergantung pada unsur-unsur desa yang dimiliki. Kondisi lingkungan geografis dan penduduk suatu desa dengan desa lainnya berbeda, maka potensi desa pun berbeda. Potensi yang tersimpan dan dimiliki desa seperti potensi sosial, ekonomi, demografis, agraris, politis, kultural dan sebagainya adalah merupakan indikator untuk mengadakan suatu evaluasi terhadap maju mundurnya suatu desa (nilai desa). Dengan adanya indikator ini, maka berdasarkan tingkat pembangunan dan kemampuan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, desa diklasifikasikan menjadi:

1. *Desa Swadaya (Desa terbelakang)*, yaitu suatu wilayah desa dimana masyarakat sebagian besar memenuhi kebutuhannya dengan cara mengadakan sendiri. Desa ini umumnya terpencil dan masyarakatnya jarang berhubungan dengan masyarakat luar, sehingga proses kemajuannya sangat lamban karena kurang berinteraksi dengan wilayah lain atau bahkan tidak sama sekali.
2. *Desa Swakarya (Desa sedang berkembang)*, keadaannya sudah lebih maju dibandingkan desa swadaya, dimana masyarakatnya sudah mampu menjual kelebihan hasil produksi ke daerah lain disamping untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Interaksi sudah mulai nampak, walaupun intensitasnya belum terlalu sering.
3. *Desa Swasembada (Desa maju)*, yaitu desa yang sudah mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki secara optimal. Hal ini ditandai dengan kemampuan masyarakatnya untuk mengadakan interaksi dengan masyarakat luar, melakukan tukar-menukar barang dengan wilayah lain (fungsi perdagangan) dan kemampuan untuk saling mempengaruhi dengan penduduk di wilayah lain. Dari hasil interaksi tersebut, masyarakat dapat menyerap teknologi baru untuk memanfaatkan sumberdayanya sehingga proses pembangunan berjalan dengan baik.

Selama ini membangun desa-desa di Indonesia sudah banyak dilakukan oleh pemerintah, seperti program PMD (Pembangunan Masyarakat Desa) dan Modernisasi Desa. Pembangunan desa berarti membina dan mengembangkan swadaya masyarakat desa melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki secara optimal, sehingga tercapai kesejahteraan dan kemakmuran seluruh masyarakat desa. Baik PMD maupun Modernisasi Desa pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu:

1. Memberi gairah dan semangat hidup baru dengan menghilangkan pola kehidupan yang monoton, sehingga warga desa tidak merasa jenuh.

2. Meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi warga desa.
3. Meningkatkan bidang pendidikan.

Dengan adanya pembangunan di pedesaan seperti ini, diharapkan dapat menahan laju urbanisasi yang selama ini menjadi permasalahan kompleks terutama bagi daerah perkotaan.

Perkembangan desa tidak hanya dipengaruhi oleh potensinya, beberapa faktor lain juga sangat menentukan seperti faktor interaksi (hubungan) dan lokasi desa. Adanya kemajuan-kemajuan di bidang perhubungan dan lalu lintas antar daerah, maka sifat isolasi desa berangsur-angsur berkurang. Desa-desa yang berdekatan dengan kota mengalami perkembangan yang cepat dibandingkan desa lainnya akibat dari banyaknya pengaruh kota yang masuk. Daerah pedesaan di perbatasan kota yang mudah dipengaruhi oleh tata kehidupan kota disebut dengan *rur-ban areas* atau daerah desa-kota. Daerah ini juga merupakan *Suburban fringe*, yaitu suatu area melingkari suburban dan merupakan daerah peralihan antara daerah rural dengan daerah urban.

Menurut **Bintarto** (1977), petani-petani di daerah desa-kota keadaannya lebih maju dari petani di daerah pedesaan, karena:

- jarak yang dekat dengan kota, sehingga pergaulan antar warga boleh dikatakan agak tinggi.
- kemungkinan bersekolah bagi anak-anak lebih besar dari pada anak-anak di desa-desa yang agak jauh.
- kesempatan memperoleh mata pencaharian tambahan di kota dimungkinkan dengan adanya letak yang berdekatan dengan kota.

B. Pola Penggunaan Tanah di Desa

1. Pola Penggunaan Tanah di Desa

Wilayah pedesaan menurut **Wibberley**, menunjukkan bagian suatu negeri yang memperlihatkan penggunaan tanah yang luas sebagai ciri penentu, baik pada waktu sekarang maupun beberapa waktu yang lampau.

Tanah di pedesaan umumnya digunakan bagi kehidupan sosial seperti berkeluarga, bersekolah, beribadat, berekreasi, berolahraga dan sebagainya dilakukan di dalam kampung, dan kehidupan ekonomi seperti bertani, berkebun, beternak, memelihara atau menangkap ikan, menebang kayu di hutan dan lain-lain, umumnya dilakukan di luar kampung, walaupun ada kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan di dalam kampung seperti perindustrian, perdagangan dan lain-lain. Jadi pola penggunaan tanah di pedesaan adalah untuk perkampungan dalam rangka kegiatan sosial, dan untuk pertanian dalam rangka kegiatan ekonomi. Dengan demikian kampung di pedesaan merupakan tempat tinggal penduduk (*dormitory settlement*) dan penduduk kampung di wilayah pertanian dan wilayah perikanan umumnya bekerja di luar kampung.

a. Penggunaan Tanah Untuk Perkampungan

Bentuk perkampungan desa yang terdapat di permukaan bumi satu sama lainnya berbeda. Hal ini sangat bergantung pada kondisi fisik geografis setempat. Pada daerah pedataran memperlihatkan bentuk perkampungan yang berbeda dibandingkan dengan bentuk perkampungan di daerah perbukitan atau

pegunungan. Bentuk perkampungan atau pemukiman di pedesaan pada prinsipnya mengikuti pola persebaran desa yang dapat dibedakan atas:

1. Bentuk perkampungan linear

Merupakan bentuk perkampungan yang memanjang mengikuti jalur jalan raya, alur sungai maupun garis pantai. Biasanya pola perkampungan seperti ini banyak ditemui di daerah pedataran, terutama di dataran rendah. Pola ini digunakan masyarakat dengan maksud untuk mendekati prasarana transportasi (jalan dan sungai) atau untuk mendekati lokasi tempat bekerja seperti nelayan di sepanjang pinggiran pantai.

2. Bentuk perkampungan memusat

Merupakan bentuk perkampungan yang mengelompok (*agglomerated rural settlement*). Pola seperti ini banyak ditemui di daerah pegunungan yang biasanya dihuni oleh penduduk yang berasal dari satu keturunan, sehingga merupakan satu keluarga atau kerabat. Jumlah rumah umumnya kurang dari 40 rumah yang disebut dusun (*hamlet*) atau lebih dari 40 rumah bahkan ratusan yang dinamakan kampung (*village*).

3. Bentuk perkampungan terpencar

Merupakan bentuk perkampungan yang terpencar menyendiri (*disseminated rural settlement*). Biasanya perkampungan seperti ini hanya merupakan *farmstead* yaitu sebuah rumah petani yang terpencil tetapi lengkap dengan gudang alat mesin, penggilingan gandum, lumbung, kandang ternak dan rumah petani. Perkampungan terpencar di Indonesia jarang ditemui, pola seperti ini umumnya terdapat di negara Eropa barat, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan lain sebagainya.

4. Bentuk perkampungan mengelilingi fasilitas tertentu

Bentuk perkampungan seperti ini umumnya kita temui di daerah dataran rendah, dimana banyak terdapat fasilitas-fasilitas umum yang dimanfaatkan penduduk setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Fasilitas tersebut misalnya mata air, danau, waduk dan fasilitas lain.

b. Penggunaan Tanah Untuk Kegiatan Ekonomi

Penggunaan tanah di pedesaan terdiri atas pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, perdagangan dan industri. Dalam tata guna tanah di pedesaan juga termasuk penggunaan air dan permukaannya, seperti laut, sungai, danau, dan lain sebagainya.

Pola penggunaan tanah di pedesaan umumnya didominasi oleh pertanian baik pertanian tradisional maupun pertanian yang telah maju (sudah memanfaatkan mekanisme pertanian). Hal ini sesuai dengan struktur mata pencaharian masyarakatnya yang sebagian besar sebagai petani, baik petani pemilik maupun buruh tani. Walaupun demikian sistem kepemilikan lahan pertanian di Indonesia masih kecil. Rata-rata petani di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, merupakan petani gurem yang memiliki lahan garapan kurang dari 0,5 ha. Dalam klas kepemilikan lahan pertanian kurang dari 0,5 ha termasuk dalam kategori petani miskin. Karena terbatasnya modal dan keterampilan, sehingga menjadikannya tidak banyak pilihan kecuali sebagai buruh tani. Hal ini

sangat berpengaruh terhadap minimnya produktivitas yang otomatis mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan petani.

Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan dalam rangka pembangunan masyarakat desa khususnya dalam sektor pertanian, akan tetapi hasil yang dicapai sampai sekarang belum memperlihatkan kemajuan yang mencolok. Untuk itu perlu penertiban oleh pemerintah dalam hal penguasaan tanah di pedesaan, terutama oleh kaum-kaum tuan tanah. Dengan demikian mudah-mudahan ke depan, kemiskinan tidak selalu identik dengan kehidupan petani. Amin.

Tabel 1. Luas dan Jenis Penggunaan Lahan
Di Kabupaten Sumedang Jawa Barat Tahun 2000

| No | Jenis Penggunaan lahan | Luas (ha) | % |
|----|------------------------|------------|--------|
| 1 | Pemukiman | 10.212,00 | 6,71 |
| 2 | Industri | 547,61 | 0,36 |
| 3 | Pertanian | 46.710,95 | 30,69 |
| 4 | Perkebunan | 40.963,56 | 26,91 |
| 5 | Peternakan | 505,50 | 0,33 |
| 6 | Hutan | 48.542,18 | 31,89 |
| 7 | Padang | 2.000,12 | 1,31 |
| 8 | Penggunaan Khusus | 898,16 | 0,59 |
| 9 | Lain-lain | 1.838,87 | 1,21 |
| | Jumlah: | 152.219,95 | 100,00 |

Sumber: Bapeda Kab. Sumedang.